

**PENGARUH INTERVAL PENYIRAMAN DAN PEMUPUKAN GANDASIL D
TERHADAP PERTUMBUHAN SETEK JERUK JC
(Japanese Citroen)**

Oleh

ARNIATY IBRAHIM

4591030084 / 9911100710062



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG
1996

RINGKASAN

RNIATY IBRAHIM (4591030084/9911100710062). Pengaruh interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D Terhadap pertumbuhan Setek Jeruk JC (*Japanese Citroen*) (Dibawah bimbingan M. AMIN ISHAK, MIR ALAM dan PASUNGKUNGI).

Praktik lapang dilaksanakan di Blok Fondasi Tanaman Jeruk Bebas Penyakit, di Sudian, Kota, adya Ujung Pandang yang berlangsung dari Juni hingga Oktober 1995, dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh interval penyiraman dan pemupukan Gandasil D terhadap pertumbuhan jeruk JC.

Percobaan ini dilaksanakan dalam bentuk Percobaan Faktorial dua faktor yang dirancang berdasarkan Rancangan Acak Kelompok : Faktor pertama yaitu penyiraman tiap hari, dua hari sekali, dan tiga hari sekali dengan volume 0,5 liter air (setengah liter) per kantong plastik. Faktor kedua yaitu pemberian pupuk Gandasil D seminggu sekali dan dua minggu sekali dengan konsentrasi 2,5 gram/liter air.

Hasil percobaan menunjukkan bahwa penyiraman yang dilaksanakan tiap hari dan pemberian pupuk seminggu sekali memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap semua komponen tumbuh yang diamati.

**PENGARUH INTERVAL PENYIRAMAN DAN PEMUPUKAN
GANDASIL D TERHADAP PERTUMBUHAN SETEK JERUK JC
(*Jepanesa Citroen*)**

Oleh

ARNIATY IBRAHIM
4591030084/9911100710062

Laporan Praktik Lapang
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

Jurusan Budidaya Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas "45"
Ujung Pandang
1996

HALAMAN PENGESAHAN

Disahkan / Disetujui Oleh
Rektor Universitas "45"



DR. ANDI JAYA SOSE, SE. MBA

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



DR. IR. H. AMBO ALA, MS

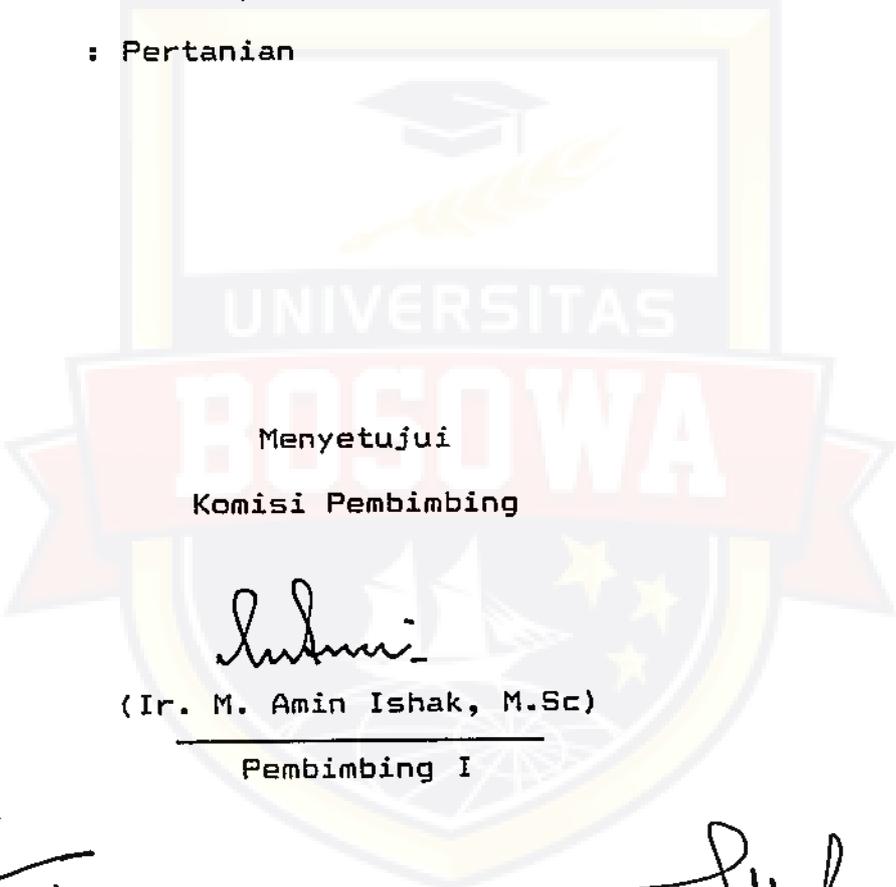
Dekan Fakultas pertanian
Universitas "45"



IR. DARUSSALAM SANUSI, M.Si

Judul Penelitian: PENGARUH INTERVAL PENYIRAMAN DAN PEMUPUKAN
GANDASIL D TERHADAP PERTUMBUHAN SETEK
JERUK JC (*Japanese Citroen*)

Nama : A R N I A T Y I B R A H I M
Stambuk/Nirm : 4591030084/9911100710062
Jurusan : Budidaya Pertanian
Fakultas : Pertanian



Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Ir. M. Amin Ishak, M.Sc)
Pembimbing I


(Ir. Mir Alam, M.Si)
Pembimbing II


Ir. Pasungkung
Pembimbing III

BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : SK. 705/01/U-45/XI/1994, tanggal 29 November 1994. Tentang Panitia Ujian Skripsi; maka pada hari Rabu Tanggal 16 Juli 1997 Skripsi ini diterima dan disahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang, untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Pada Fakultas Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian, yang terdiri dari:

Panitia Ujian Skripsi	Tanda Tangan
Ketua : Ir. Darussalam Sanusi, M.Si	(.....)
Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo	(.....)
Penguji : Ir. M. Amin Ishak, M.Sc	(.....)
Ir. Mir Alam, M.Si	(.....)
Ir. Pasungkungi	(.....)
Ir. R. Tangkai Sari, M.Sp	(.....)
Ir. Ny.Hj.Murniati D, M.Sc	(.....)
Ir. Zulkifli Maulana	(.....)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan Hidayat-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan percobaan dan penulisan laporan ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ir. M. Amin Ishak, M.Sc, Ir. Mir Alam, M.Si dan Ir. Pasungkungi, atas segala petunjuk, nasehat dan bimbingannya sejak awal percobaan hingga selesainya penyusunan laporan ini.

Kepada yang tercinta Ayahanda Ibrahim Madung, BA. dan Ibunda Hj. Nahessa saleng yang segala ketulusan, ketabahan, kasih sayang, pengorbanan dan pengertian yang begitu dalam serta iringan doa restu kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, sejak lahir hingga penyelesaian study, ananda haturkan sembah sujud yang ikhlas sebagai ucapan terima kasih.

Kepada saudaraku Salmawati, S.P. serta teman-teman yang telah memberikan bantuan tenaga dan semangatnya yang begitu berarti, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa menganugerahkan Rahmat dan pertolongan-Nya kepada kita semua serta balasan amal yang setimpal dari-Nya. Amin.

Ujung pandang, Oktober 1997

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Hipotesis	4
Tujuan dan Kegunaan	4
REVIEW PUSTAKA	5
Botani	5
Syarat Tumbuh	5
Perbanyakan Tanaman	6
Kebutuhan Air Bagi Pertumbuhan Tanaman	8
Pemupukan	10
BAHAN DAN METODE	12
Tempat dan Waktu	12
Bahan dan Alat	12
Metode Pelaksanaan	12
Pelaksanaan Percobaan	13
Pengamatan	13
HASIL DAN PEMBAHASAN	15
Hasil	15
Pembahasan	20
KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	24
Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN-LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

nomor	<u>Teks</u>	Halaman
	Tinggi Tanaman Pada Berbagai Interval dan Pemupukan	15
	Jumlah Daun Pada Berbagai Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D	16
	Jumlah Tunas Pada Berbagai Interval dan Pemupukan Gandasil D	17
	Luas Daun Pada Berbagai Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D	19

Lampiran

1.	Tinggi Tanaman	28
2.	Sidik Ragam Tinggi Tanaman	28
3.	Jumlah Daun	30
4.	Sidik Ragam Jumlah Daun	31
5.	Jumlah Tunas	32
6.	Sidik Ragam Jumlah Tunas	33
7.	Diameter Batang	33
8.	Sidik Ragam Diameter Batang	35
9.	Luas Daun	36
10.	Sidik Ragam Luas Daun	37
5.	Jumlah Tunas	32
6.	Sidik Ragam Jumlah Tunas	33

DAFTAR GAMBAR

nomor	<u>Teks</u>	Halaman
	Histogram Rata-rata Diameter Batang Pada Pengaruh Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D	18

Lampiran

1.	Denah Percobaan di Lapangan	27
2.	Hasil Perlakuan Setek Jeruk JC Pada 6 Kombinasi Perlakuan	38
3.	Hasil Perlakuan Penyiraman Tiap Hari, Dua Hari Sekali dan Tiga Hari Sekali dengan Pemberian Pupuk Sekali Seminggu	38
4.	Hasil Perlakuan Penyiraman Tiap Hari, Dua Hari Sekali dan Tiga Hari Sekali Dengan Pemberian Pupuk Dua Minggu Sekali	39
5.	Hasil Perlakuan Setek Jeruk JC Pada Pengaruh Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D	39



PENDAHULUAN

latar Belakang

Tanaman jeruk adalah satu satu jenis buah-buahan yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Oleh karena itu tidaklah mengheerankan apabila tanaman jeruk banyak ditanam oleh petani jeruk.

Tanaman jeruk merupakan salah satu famili tanaman yang dapat ditanam dimana saja, baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Diantara berbagai jenis jeruk, jeruk JC (*Jepanese Citroen*) adalah salah satu jenis yang banyak ditanam dan diusahakan terutama di Indonesia dan negara-negara tropis Asia lainnya. Sebab tanaman jeruk ini memang berasal dari negara-negara tropis Asia, termasuk di wilayah Indonesia. Maka tidak mengherankan kalau orang-orang dari Eropa tertarik terhadap jeruk Indonesia dan kawasan Asia umumnya (Anonim, 1994).

Jeruk JC biasa digunakan sebagai batang bawah karena memiliki persyaratan sebagai batang bawah diantaranya adalah mempunyai sistem perakaran yang baik sehingga mampu mendorong pertumbuhan batang atas lebih cepat berbuah mempunyai daya tumbuh dan adaftasi terhadap penyakit Triteza, CVPD dan kualitas hasil batang atas dapat dipertahankan sesuai dengan induknya (Pracaya, 1992).

Menurut Syafruddin Siata, Syafnimar dan pasungkungi (1995) Produksi jeruk sekarang baru mencapai rata-rata 7 ton per hektar dibandingkan produksi yang dicapai negara lain, sebanyak 40 ton per hektar per tahunnya. Hal ini perlu diantisipasi dengan upaya peningkatan produksi jeruk melalui penetapan teknologi budidaya yang tepat. Program ini tentunya harus ditunjang dengan penyediaan benih atau bibit yang bermutu.

Bibit jeruk yang bermutu baik yaitu bibit bebas penyakit, mempunyai sifat yang mirip dengan induknya, penangkarnya dilakukan dengan besar dan tepat penggunaan teknologi pembibitan yang mampu mendapatkan bibit yang bermutu dalam waktu yang singkat dan harga dapat terjangkau oleh petani.

Walaupun populasi tanaman mengalami peningkatan yang tajam, namun sampai saat ini produksi buah jeruk belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan petani dalam hal bercocok tanaman jeruk yang benar. Oleh karena itu masih terbuka peluang untuk meningkatkan produksi buah jeruk. Upaya peningkatan produksi dapat dicapai antara lain melalui pemeliharaan yang intensif mulai dari awal pembibitan sampai tanaman berbuah.

Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki pertumbuhan dan selanjutnya pembungaan tanaman jeruk, salah satu diantaranya adalah pemupukan. Pemupukan dimaksudkan

tuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman yang dapat dibutuhkan oleh tanaman yang dapat diberikan lewat media pertumbuhan atau lewat daun.

Pemupukan pada tanaman jeruk biasanya diberikan lewat tanah dan lewat daun. Tetapi bagi tanaman yang masih berupa bibit akan lebih efisien bila diberikan dengan cara penyemprotan ke daun dan keseluruhan permukaan tanaman. Pemupukan lewat daun diberikan pada pagi hari atau sore hari yaitu saat stomata terbuka dengan harapan unsur hara dapat masuk lewat stomata dan lenti sel (Djoehana Setyamidjaja, 1986).

Berbagai jenis pupuk dewasa ini dijual dipasar, salah satu diantaranya gandasil D dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan baru, memperkuat akar, batang dan menghidrasi daun.

Penyiraman jeruk dilakukan pada pagi dan sore hari tujuannya adalah untuk mengimbangi penguapan akibat panasnya sinar matahari. Dengan perlakuan semacam itu tanaman jeruk dapat bertahan hidup dapat melakukan penguapan dengan sempurna (Anonim, 1994).

Untuk mendapatkan tingkat pemupukan dan penyiraman yang optimal maka perlu diperhatikan jumlah yang harus diberikan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan tanaman tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Penyiraman yang diberikan terlalu lembab dan sebaliknya bila diberikan terlalu sedikit atau kekurangan air maka

pupukan gandasil D terhadap pertumbuhan setek jeruk JC (Japanese Citroen).

Hipotesis

Salah satu interval penyiraman akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan setek jeruk JC (Japanese Citroen).

Salah satu interval pemupukan gandasil D akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan setek jeruk JC (Japanese Citroen).

Terdapat interaksi antara interval penyiraman dan pemupukan Gandasil D dalam mempengaruhi pertumbuhan setek jeruk JC (Japanese Citroen).

Tujuan dan Kegunaan

Praktik lapang ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interval penyiraman dan pemupukan gandasil D terhadap pertumbuhan setek jeruk JC.

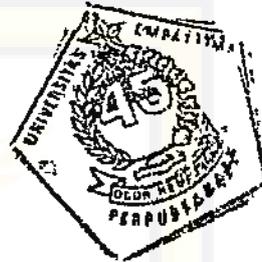
Kegunaan dari praktik ini diharapkan akan menjadi petunjuk bahan informasi bagi pengembangan budidaya tanaman jeruk serta sebagai bahan perbandingan pada percobaan selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Botani

Dalam klasifikasi tanaman (Pracaya, 1992), tanaman jeruk (Citrus, SP) digolongkan sebagai berikut :

Divisi : Spermatophyta
Sub divisio : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonea
Ordo : Rutales
Famili : Rutaceae
Genus : Citrus
Species : Japanese Citroen



Jeruk JC merupakan silangan antara Citrus nobilis dan Citrus medika, tanaman ini mempunyai perakaran yang dalam dan tahan terhadap kekeringan. Pohonnya rendah, tinggi antara 2 sampai 4 meter, batang berduri, daun berwarna hijau tua (Anonim, 1994).

Tanaman ini berbunga majemuk yang terletak diketiak daun atau diujung cabang, bertumpuk. Batang bunga kecil dan pendek, berbau harum, banyak mengandung nectar (madu) sehingga sangat disukai lebah (Anonim, 1994 : Sarwono, 1993).

Buahnya agak kecil, kulitnya keras, tebal dan kuat, rasanya asam, biji bulat kecil-kecil yang diselubungi oleh kulit biji berwarna putih, banyak mengandung air (Anonim, 1994 : Sarwono, 1993).

Syarat Tumbuh

Jeruk JC dapat diusahakan dengan baik didataran tinggi antara 700 meter sampai 1200 meter permukaan laut (Kaslan, 1981).

Tanaman jeruk menghendaki tanah yang subur dan gembur dan cukup mengandung bahan organik. Tanah yang kurang subur dapat ditanami jeruk, apabila pemupukan diperhatikan dengan baik. Tanah yang tergenang air dengan drainase yang jelek, tidak baik untuk perkembangan akar (Sunaryono, 1989).

Suhu optimum untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jeruk adalah 25 - 30 °C. Suhu yang terlampaui tinggi mengakibatkan terjadinya penguapan yang berlebihan dari permukaan daun dan bagian tanaman lainnya. Sebaiknya jika suhu terlalu rendah dari yang dibutuhkan mengakibatkan tanaman terhambat pertumbuhannya.

Curah hujan optimal 1500 mm/tahun dengan pengairan yang baik atau daerah beriklim kering (2 - 3 bulan kering atau 4 - 6 bulan kering)(Joeseof, 1989).

Menurut Kaslan (1981), tanaman jeruk dapat berbunga dan berbuah apabila didahului musim kemarau yang jelas antara dua sampai tiga bulan kering. Pada daerah-daerah yang tidak terdapat bulan kering yang jelas, pembentukan bunga relatif sedikit dibandingkan pembentukan kuncup bunga.

Sesuai dengan keadaan iklim di Indonesia, ternyata tanaman jeruk harus selalu kecukupan air walaupun tidak berlebihan. Sebab air terlalu banyak justru membahayakan oleh sebab itu pemberian air pada tanaman jeruk harus dilakukan pada saat yang tepat. Pengalaman dari petani jeruk menunjukkan bahwa jika pada permulaan musim panas banyak turun hujan justru dapat membahayakan tanaman jeruk, karena berbagai penyakit akan mudah muncul, misalnya penyakit yang menyebabkan buah-buahan mudah rontok. Demikian juga bila hujan terjadi terus menerus pada musim perbunga dapat mengakibatkan gagalnya proses pembuahan atau menghambat pertumbuhan buah. Oleh karena itu perlu suatu perhitungan, kapan tanaman butuh banyak air atau sedikit (Anonim, 1994).

Tanaman jeruk yang kekurangan air akan mengakibatkan pertumbuhannya terhambat, produksi buah turun, kadar keasaman buah tinggi, kulit buah tipis dan buah yang masih kecil rontok.

Perbanyakan tanaman

Tanaman buah-buahan umumnya dapat diperbanyak dengan cara generatif dan cara vegetatif. Perbanyakan tanaman cara vegetatif mempunyai keistimewaan antara lain kecepatan tanaman untuk menghasilkan buah, karena masa pertumbuhan tanaman lebih pendek dibanding tanaman yang berasal dari bibit generatif. Selain itu, hasil buah

klentik dengan sifat-sifat unggul tanaman induk akan dapat dipertahankan sampai keturunan berikutnya (Joesoef, 1989).

Setek merupakan salah satu usaha memperbanyak bibit vegetatif yang biasanya sangat menguntungkan, karena dapat memperoleh bibit dengan cepat dan dapat dalam jumlah yang banyak, terlebih jika batang bawah diambil dari jeruk Jeanese Citroen atau Roung Lemon (Anonim, 1992).

Kebutuhan Air Bagi Pertumbuhan Tanaman

Air salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan tanaman. Tidak heran bila keberadaannya sangat berpengaruh terhadap jenis-jenis tanaman yang hidup di suatu tempat. Di daerah yang mempunyai curah hujan yang tinggi, ditemukan tanaman-tanaman yang tahan terhadap kekeringan (Sri Najiyati dan danarti, 1988).

Air sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah sehingga tanaman dapat dengan mudah mengambil hara tersebut melalui akar sebagai "makanannya" dan sekaligus mengangkut hara tersebut kebagian-bagian tanaman yang memerlukan. Di dalam tanaman, air berfungsi mempertahankan tekanan turgor tanaman. Jika tanaman kekurangan air tanaman akan layu dan kemudian mati (Sri Najiyati dan danarti, 1988).

Dalam usaha pertanian selain faktor tanah, air

rupakan faktor yang menentukan naik turunnya produksi. Pembagian air yang tidak merata, kekurangan atau kelebihan air dapat mengakibatkan merosotnya hasil dari berbagai kultur (Suhardi, 1983).

Manfaat air bagi tanaman memang sangat besar dan keberadaannya disekitar tanaman memerlukan syarat mutlak agar tanaman dapat mengambil air yang tersedia untuk kehidupannya. Namun keberadaannya dapat pula merupakan halapetaka bila jumlahnya berlebihan. Semua tanaman memerlukan air tetapi kebutuhannya berbeda-beda tergantung dari jenisnya. Padi misalnya memerlukan air banyak sekali hampir selama masa pertumbuhannya. Sebaliknya kaktus akan merana bila hidup dilingkungan yang banyak mengandung air (Sri Najiyati dan Danarti, 1988).

Tanaman mengambil air (beserta bahan-bahan kimia yang terlarut) dari tanah melalui rambut-rambut yang terdapat pada permukaan akar. Air yang berada dekat dengan rambut-rambut akar tersebut diserap oleh tanaman dan melalui jaringan xilem diangkut kebatang, kemudian diedarkan keseluruh tanaman (Sri Najiyati dan Danarti, 1988).

Defisit air tanah yang lama menimbulkan kelambatan pada pertumbuhan batang dan daun, mengurangi kecepatan transpor ion, merupakan aktifitas enzim, mengurangi pembelahan sel dan mengurangi sintesa protein. Defisit

tanah yang terjadi pada proses fotosintesis. Hal ini sebagai akibat dari menutupnya stomata yang dapat menurunkan kecepatan proses fotosintesis sehingga memperkecil efisiensinya (Jumin, 1989).

Apabila kandungan air turun sampai dua pertiga dari arah permukaan, maka kadang-kadang pertumbuhan tanaman akan menurun (Jumin, 1989).

Pemupukan

Pemberian berbagai unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman ke dalam tanah disebut pemupukan. Pemupukan dimaksudkan untuk memenuhi unsur-unsur yang diperlukan tanaman. Pemupukan dilaksanakan bila dalam kondisi lapangan tersedia air yang cukup, kondisi iklim baik, gangguan hama/penyakit dapat diatasi, tetapi produksi (hasil panen) rendah. Dalam keadaan demikian, faktor pembatas tercapainya hasil yang optimal adalah unsur hara yang tersedia di dalam tanah (Djoehana Setyamidjaja, 1989).

Berdasarkan terjadinya, pupuk dibagi atas dua jenis yaitu : (1) pupuk alam (organik), (2) pupuk buatan (an-organik). Pupuk alam adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia, seperti pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan sebagainya. Sedangkan pupuk buatan adalah pupuk yang dibuat di dalam pabrik (Djoehana Setyamidjaja, 1986).

Menurut Pinus Lingga (1986), cara pemberian pupuk terdiri atas : (1) pupuk akar yaitu pupuk yang diberikan lewat akar, (2) pupuk daun yaitu pupuk yang diberikan dengan cara menyemprotkan melalui daun tanaman yang kita pupuk.

Pemupukan lewat tanaman dimaksudkan untuk menghindari besarnya unsur hara sebelum dapat diserap oleh akar (sehingga kurang manfaatnya) bagi tanaman atau mengalami fiksasi dalam tanah yang berakibat tidak dapat lagi diserap oleh tanaman. Beberapa unsur hara yang efektif disemprotkan melalui daun adalah unsur-unsur hara makro seperti N, P, K, Ca, Mg dan S serta unsur-unsur mikro (Djoehana Setyamidjaja, 1986).

Untuk mendapatkan efisiensi pemupukan yang optimal pupuk harus diberikan dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan tanaman, tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit. Bila pupuk diberikan terlalu banyak, larutan tanah akan terlalu pekat sehingga dapat mengakibatkan keracunan pada tanaman. Sebaliknya, bila diberikan terlalu sedikit pengaruh pemupukan pada tanaman mungkin tidak akan tampak.

Tanaman jeruk menghendaki pemupukan yang berlebihan, seimbang, secara teratur dan terus-menerus setiap tahun, supaya dapat memberikan hasil yang memuaskan, baik kualitas maupun kuantitas (Joeseof, 1989).

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Praktik lapang ini dilaksanakan di Blok Fondasi Tanaman Jeruk Bebas Penyakit di Sudiang, Kota Madya Ujung pandang yang berlangsung dari Juni hingga Oktober 1995.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada praktik lapang ini adalah bibit jeruk JC (Japanese Citroen) yang sudah berumur 4 bulan, pupuk kandang, pasir, tanah, air, pupuk Gandasil D dan kantong plastik yang berukuran 20 x 30 cm.

Alat yang digunakan pada praktik lapang ini adalah sekop, cangkul, timbangan, sprayer, lebel dan alat tulis menulis.

Metode

Praktik lapang ini dilaksanakan dalam bentuk percobaan faktorial dua faktor yang dirancang berdasarkan Rancangan Acak Kelompok. Faktor pertama adalah interval pemberian pupuk Gandasil D yang terdiri dari dua taraf sebagai berikut:

P1 = Seminggu sekali

P2 = Dua minggu sekali

Faktor kedua adalah interval penyiraman yang terdiri tiga taraf sebagai berikut :

A_1 = Tiap hari (0,5 liter/tanaman)

A_2 = 2 hari sekali (0,5 liter/tanaman)

A_3 = 3 hari sekali (0,5 liter/tanaman)

Dengan demikian terdapat enam kombinasi perlakuan sebagai berikut :

1. P_1A_1 4. P_2A_1

2. P_1A_2 4. P_2A_2

1. P_1A_3 4. P_2A_3

Setiap kombinasi perlakuan terdiri tiga tanaman yang diulang tiga kali, sehingga seluruhnya 54 tanaman.

Pelaksanaan Percobaan

Tanah untuk media dibersihkan dari kotoran dan gulma, lalu dihaluskan kemudian dicampur pasir dan pupuk kandang dengan perbandingan 1 : 1 : 1 selanjutnya dimasukkan kedalam kantong plastik yang berukuran 20 x 20 cm.

Jeruk JC (Japanese Citroen) dipindahkan ke kantong plastik yang telah terisi media, saat penanaman harus hati-hati agar tidak latu atau mati.

Pengamatan

Komponen-komponen yang diamati dan diukur adalah :

1. Tinggi tunas, diukur dari pangkal batang tunas sampai dengan ujung daun tertinggi, pengamatan dimulai satu minggu sesudah tanam dan pengamatan selanjutnya sekali dalam dua minggu.
2. Jumlah daun, dinyatakan dalam helai, dihitung semua

daun yang terbentuk, pengamatan dimulai satu minggu sesudah tanam, pengamatan selanjutnya sekali dalam dua minggu

3. Jumlah tunas dihitung semua tunas yang terbentuk pada setiap pengamatan.
4. Diameter batang, dinyatakan dalam cm, diukur 2 cm di atas permukaan tanah dengan menggunakan jangka sorong diamati pada akhir percobaan.
5. Luas daun, dihitung pada akhir percobaan dengan rumus:

$$LD = \frac{X}{Y} \cdot Z$$

Ket : X = Berat Proyeksi daun

Y = Berat kertas standar

Z = Luas kertas standar



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinggi Tanaman

Hasil pengamatan rata-rata tinggi tunas dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 1 dan 2. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pemberian air berpengaruh nyata terhadap pertambahan tinggi tunas, akan tetapi interval pemberian pupuk Gandasil D dan interaksi dari kedua faktor tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tunas.

Tabel 1. Tinggi Tanaman Pada Berbagai Interval penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Pemberian Air	Pemberian Pupuk		Rata-rata	NPJBD
	P1	P2		
A1	34,00	31,61	32,80 ^a	
A2	27,60	28,60	28,10 ^{ab}	5,10
A3	25,80	24,60	25,20 ^b	5,34
Rata-rata	29,13	28,27		

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti dengan huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji Duncan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji jarak berganda Duncan (0,05) pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada pemberian air setiap hari (A1) memberikan tinggi tunas yang lebih baik dan

berbeda nyata dengan perlakuan tiga hari sekali (A3) tetapi berbeda tidak nyata dengan pemberian dua hari sekali (A2).

Jumlah daun

Hasil pengamatan rata-rata jumlah daun dan sidik ragamnya disajikan pada tabel lampiran 3 dan 4. Sidik ragamnya menunjukkan bahwa interval pemberian pupuk Gandasil D dan penyiraman berpengaruh nyata terhadap jumlah daun, akan tetapi interaksi dari kedua faktor tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun.

Tabel 2. Jumlah Daun Pada Berbagai Interval Penyiraman dan pemupukan Gandasil D.

Pemberian Air	Pemberian Pupuk		Rata-rata	NPJBD
	P1	P2		
A1	9,80	6,00	7,90 ^a	
A2	6,00	5,70	5,85 ^{ab}	1,40
A3	6,00	4,30	5,15 ^b	1,45
Rata-rata	-	1,70		

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti dengan huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji Duncan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji jarak berganda Duncan (0,05) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa interval pemberian pupuk Gandasil D dengan pemberian seminggu sekali (P1)

menghasilkan jumlah daun yang terbanyak dan berbeda nyata dengan pemberian pupuk Gandasil D dengan pemberian dua minggu sekali (P2), sedangkan penyiraman setiap hari (A1) memberikan jumlah daun yang lebih banyak dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

Jumlah Tunas

Hasil pengamatan rata-rata jumlah tunas dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 5 dan 6. Sidik ragam menunjukkan bahwa interval pemberian pupuk sekali seminggu (P1) dan penyiraman setiap hari (A1) berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah tunas, akan tetapi interaksi dari kedua faktor tersebut berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah tunas.

Tabel 3. Jumlah Tunas Pada Berbagai Interval Penyiraman dan pemupukan Gandasil D.

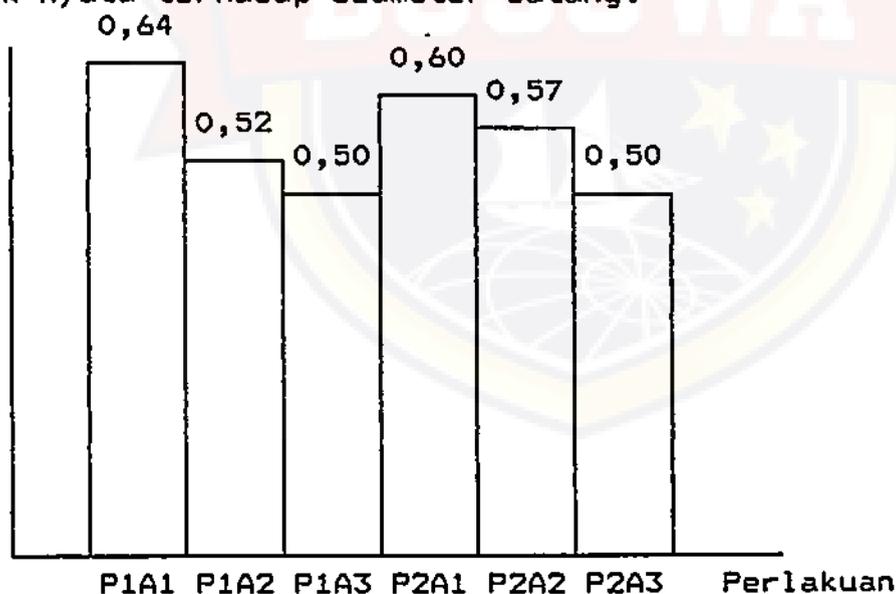
Pemberian Air	Pemberian Pupuk		Rata-rata	NPJBD
	P1	P2		
A1	8,7 ^a _x	5,5 ^b _y	-	1,78
A2	7,3 ^a _x	8,4 ^a _y	1,70	1,80
A3	7,6 ^a _x	7,5 ^a _y	1,75	1,83
Rata-rata	7,8	7,1		

Keterangan : Nilai rata-rata yang diikuti dengan huruf yang sama pada baris dan kolom yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji Duncan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji jarak Berganda Duncan (0,05) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa interval pemberian pupuk Gandasil D seminggu sekali dan penyiraman setiap hari menghasilkan jumlah tunas yang lebih banyak dan berbeda nyata dengan pemberian pupuk dua minggu sekali dan penyiraman setiap hari.

Diameter Batang

Berdasarkan rata-rata diameter batang dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 7 dan 8. Sidik Ragam menunjukkan bahwa interval pemberian pupuk dan penyiraman air serta interaksinya menghasilkan pengaruh tidak nyata terhadap diameter batang.



Gambar 1. Histogram Rata-Rata Diameter Batang pada Pengaruh Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Pada Gambar 1 terlihat bahwa interval pemberian pupuk Gandasil D seminggu sekali dengan penyiraman setiap hari

cenderung mempunyai diameter yang lebih besar dibanding dengan perlakuan lainnya.

Luas Daun

Hasil pengamatan rata-rata luas daun dan sidik ragamnya disajikan pada Tabel Lampiran 9 dan 10. Sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pemberian air berpengaruh sangat nyata terhadap luas daun, akan tetapi interval pemberian pupuk Gandasil D dan interaksi dari kedua faktor tersebut berpengaruh tidak nyata terhadap luas daun.

Tabel 4. Luas Daun Pada Berbagai Interval Penyiraman dan pemupukan Gandasil D.

Pemberian Air	Pemberian Pupuk		Rata-rata	NPJBD
	P1	P2		
A1				
A2	7,3 ^a _x	8,4 ^a _y	1,70	1,80
A3	7,6 ^a _x	7,5 ^a _y	1,75	1,83
Rata-rata	7,8	7,1		

Keterangan : Angka rata-rata yang diikuti dengan huruf yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf uji Duncan $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji jarak Duncan (0,05) pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian air setiap hari (A1) menghasilkan luas daun yang lebih dan berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

Pembahasan

Hasil percobaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penyiraman dengan interval tiap hari memberikan tinggi tanaman yang tertinggi. Hal ini disebabkan karena interval penyiraman yang singkat sehingga jumlah air yang diterima lebih banyak dan hal ini akan memacu proses perkembangan jaringan terutama pada batang dan pucuk sehingga tanaman tumbuh lebih tinggi. Menurut Dwidjosaputro (1989), bahwa air memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam hal pembelahan dan perkembangan sel.

Hasil percobaan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa interval penyiraman tiap hari memberikan rata-rata jumlah daun yang lebih banyak dibanding dengan interval dua dan tiga hari sekali. Hal ini mungkin disebabkan karena aktivitas hormon sitokinin terpacu dengan adanya masukan air yang cukup dari pembuluh-pembuluh pada batang. Menurut Hari Suseno (1974), bahwa aktivitas hormon tumbuh akan dipacu dengan keberadaan air yang cukup baik di dalam sel maupun diantara sel, aktivitas hormon tumbuh akan menurun jika jumlah air dalam tubuh tanaman kurang. Hasil percobaan juga menunjukkan bahwa pemberian pupuk gandasil D dengan interval sekali seminggu memberikan rata-rata jumlah daun yang lebih banyak dibanding interval dua minggu sekali, hal ini disebabkan karena pada interval sekali seminggu

tanaman secara terus menerus memperoleh zat hara yang dibutuhkan sehingga proses metabolisme terutama proses pembentukan daun berlangsung lebih cepat. Menurut Pinus Linga (1993), pupuk daun harus diberikan pada interval yang tidak terlalu renggang sebab pupuk tersebut diserap lebih cepat oleh tanaman sehingga tanaman akan kekurangan zat hara jika pemberiannya lambat.

Hasil percobaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa interval pemupukan Gandasil D hanya berpengaruh nyata pada interval penyiraman tiap hari sebaliknya interval penyiraman hanya berpengaruh nyata pada interval pemupukan dua minggu sekali dan jumlah tunas yang terbentuk optimal pada interval penyiraman tiga hari sekali dan interval pemupukan dua minggu sekali. Hal ini mungkin disebabkan karena pupuk Gandasil D yang diberikan dua minggu sekali telah cukup dalam memacu aktivitas enzim yang aktif dalam mengkatalisir reaksi-reaksi biokimia dalam tubuh tanaman. Unsur hara dan air juga berperan secara langsung pada keseimbangan hormon dan aktivitas enzim dalam tubuh tanaman. Jika unsur hara dan air yang dibutuhkan terpenuhi dalam jumlah dan waktu yang tepat, maka keseimbangan hormon tumbuh akan terwujud dan enzim akan bekerja secara aktif dan hal ini merupakan kondisi yang ideal bagi pertumbuhan tanaman (Dwidjosaputro, 1989). Pemberian pupuk Gandasil D seminggu sekali dengan penyiraman setiap hari memperlihatkan jumlah tunas lebih

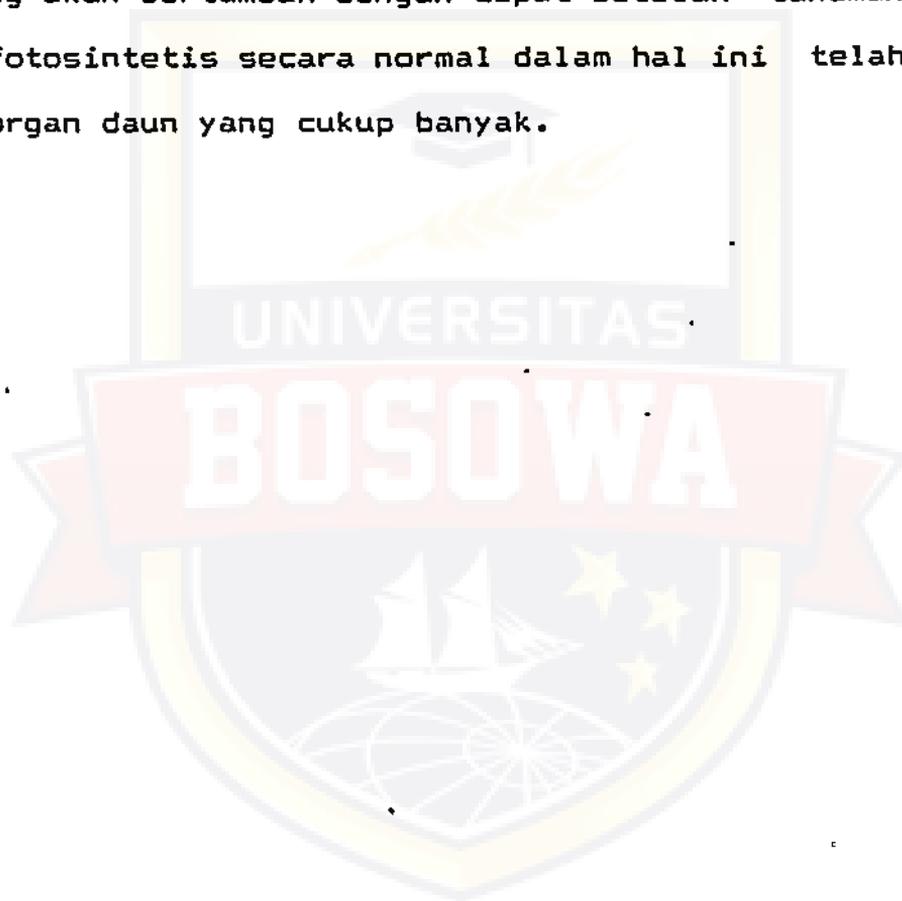
1

banyak bila dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pinus Lingga (1993), bahwa unsur nitrogen yang terdapat dalam Gandasil D berguna untuk merangsang pertumbuhan vegetatif yaitu menambah tinggi tanaman dan merangsang tumbuhnya tunas atau anakan dan merupakan penyusun klorofil daun, protein dan lemak, sedangkan penyiraman setiap hari merupakan pelarut bagi unsur hara. Dengan demikian interaksi antara pupuk Gandasil D dan pengaruh penyiraman dapat menghasilkan pertumbuhan tunas yang baik pada tanaman jeruk.

Hasil percobaan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penyiraman setiap hari memberikan rata-rata luas daun terluas. Hal ini disebabkan karena interval penyiraman yang relatif singkat sehingga daun dipacu untuk tumbuh lebih lebar agar dapat melaksanakan proses transpirasi yang dapat mengimbangi pemberian air yang lebih sering. Menurut Gardner (1991), bahwa daun tumbuh akan terbentuk lebih sempit jika tanaman tumbuh pada lingkungan yang kering atau tanaman kekurangan air dan sebaliknya akan terbentuk lebih besar jika kondisi air dalam tubuh tanaman lebih banyak.

Hasil analisis statistik pada Tabel Lampiran 7 menunjukkan bahwa interval penyiraman dan pemupukan Gandasil D serta interaksinya berpengaruh tidak nyata terhadap diameter batang. Hal ini disebabkan karena air dan pupuk Gandasil D pada fase pertumbuhan bibit terutama

dibutuhkan untuk mengaktifkan enzim untuk pembentukan tunas-tunas dan daun, sedangkan penambahan diameter batang relatif sangat lambat sehingga perbedaanya tidak begitu nyata. Menurut Kaslan (1981), bahwa diameter dan lilit batang akan bertambah dengan cepat setelah tanaman dapat berfotosintetis secara normal dalam hal ini telah terbentuk organ daun yang cukup banyak.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penyiraman tiap hari memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan setek jeruk JC dibanding penyiraman dua hari sekali dan tiga hari sekali.
2. Pemupukan Gandasil D seminggu sekali memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan setek jeruk JC dibanding pemupukan dua minggu sekali.
3. Penyiraman tiap hari dan pemupukan seminggu sekali memberikan pertumbuhan setek jeruk JC (Japanese Citroen) yang lebih baik dibanding perlakuan lainnya.

Saran

Untuk memperoleh pertumbuhan yang lebih baik pada budidaya tanaman jeruk JC (Japanese Citroen), maka dianjurkan menggunakan pupuk Gandasil D serta penyiraman yang teratur.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1992. *Bertanam Pohon Buah-buahan 2*. Kanisius Jakarta.
- _____, 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Kanisius Yogyakarta.
- Djoehana Setyamidjaja, 1996. *Pupuk dan Pemupukan*. CV. Simplex, Jakarta.
- Dwidjosaputro, 1988. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Gardner P, Pearce dan Mitchell L, 1991. *Fisiologi Tanaman Budidaya*. Penerbit Universitas Indoensia.
- Hari Suseno, 1974. *Fisiologi Tumbuhan*. Institut Pertanian Bogor.
- Joeseof, 1989. *Penuntun Berkebun Jeruk*. Bharata, Jakarta.
- Jumin, M.B, 1989. *Ekologi Tanaman, Suatu Pendekatan Fisiologi Tanaman*. Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Kaslan A, Thohir, 1981. *Pedoman Bercocok Tanam Buah-buahan*. Pracaya Paramita, Jakarta.
- Mul Mulyani Sutejo dan Kartasapoetra, 1990. *Pupuk dan Cara Pemupukan*. Rhineka Cipta, Jakarta.
- Pinus Lingga, 1986. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*, Swadaya, Jakarta.
- Pracaya, 1992. *Jeruk Manis, Varietas, Budidaya dan Pasca Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, 1993. *Jeruk dan Kerabatnya*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saifuddin Sarief, 1986. *Kesuburan dan Pemupukan Tanah Pertanian*, Pustaka Buana Bandung.
- Setyobudi, L., Moch. Suriah, Roesmiyanto dan Farid A Bahar, 1991. *Proyek Penelitian dan Pengembangan untuk Rehabilitas Jeruk*. Risalah Lokakarya, Departemen Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Jakarta.

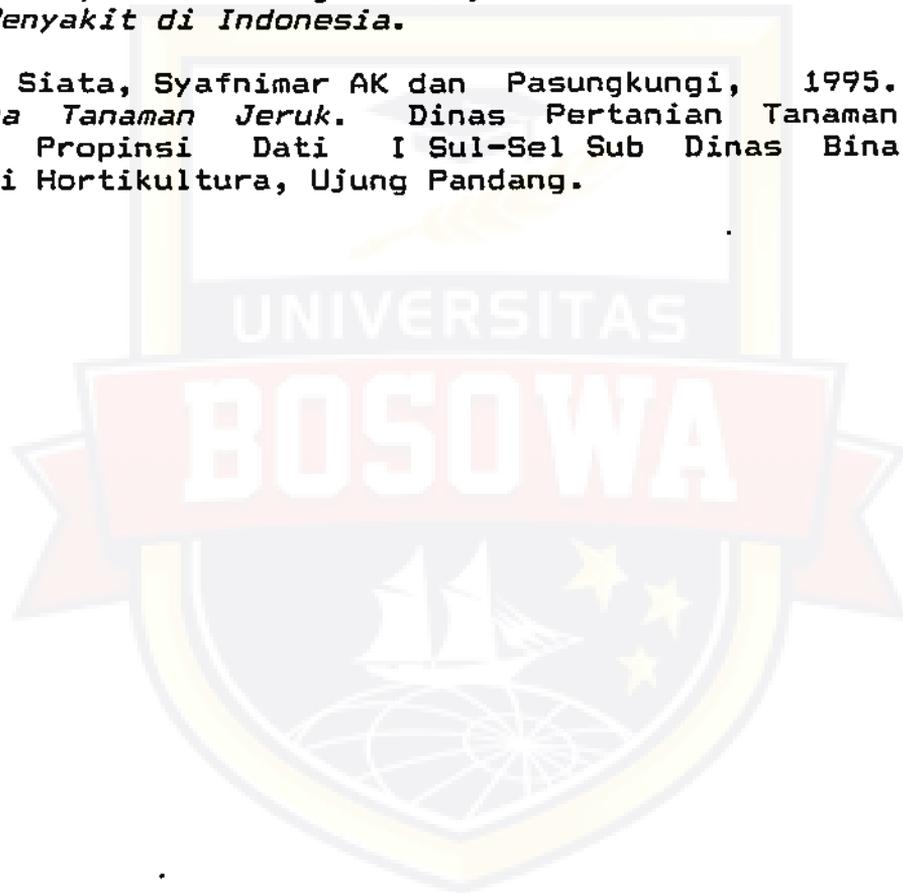
Sri Najiyati dan Danarti, 1988. *Petunjuk Mengairi dan menyiram Tanaman*. Penebar Swadaya, Jakarta.

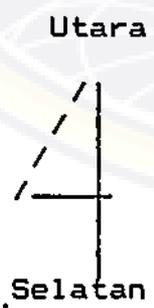
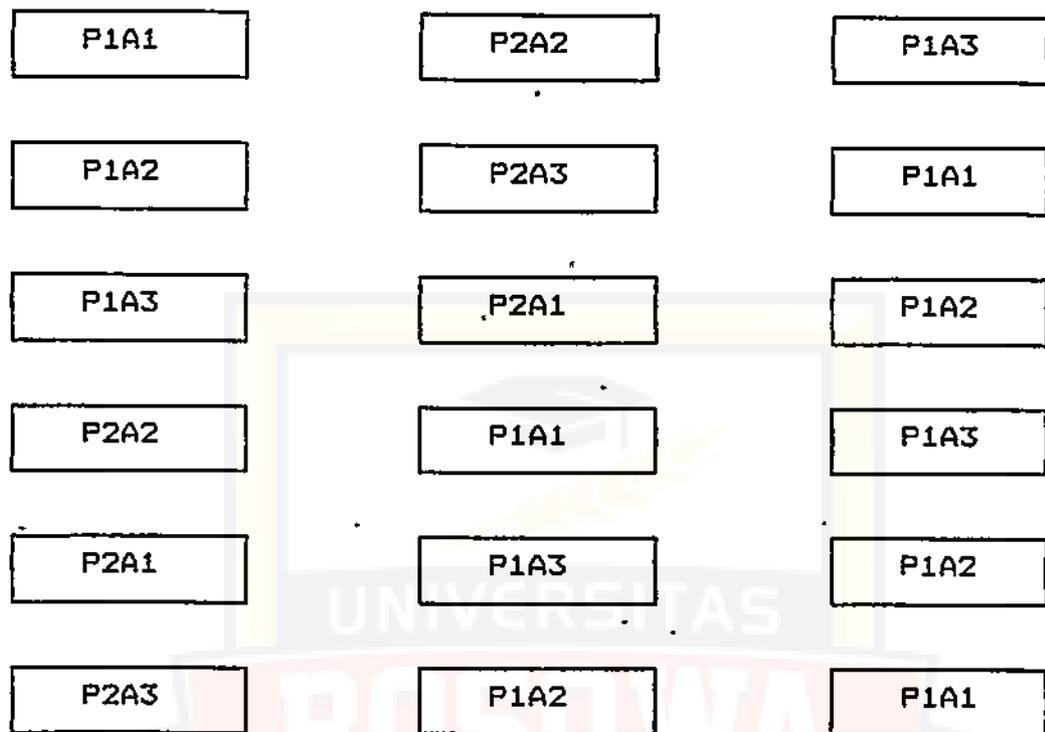
Suhardi, 1983. *Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan*. Sinar Baru, Bandung.

Suharyono, A., 1988. *Program Penyelidikan Bibit Jeruk Bebas Penyakit di Indonesia*.

Supriyanto, A., 1988. *Program Penyelidikan Bibit Jeruk Bebas Penyakit di Indonesia*.

Syafruddin Siata, Syafnimar AK dan Pasungkungi, 1995. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Sul-Sel Sub Dinas Bina Produksi Hortikultura, Ujung Pandang.





Gambar Lampiran 1. Denah Percobaan di Lapangan



Tabel Lampiran 1. Tinggi Tanaman (cm) Setek Jeruk
 JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval
 Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Perlakuan	Kelompok			Total	Rata-rata
	I	II	III		
P1A1	42,0	32,5	27,6	102,1	34,0
A2	27,6	30,2	25,0	82,8	27,6
A3	23,3	25,6	28,6	77,5	25,8
P2A1	32,5	31,0	31,3	94,8	31,6
A2	30,5	30,0	25,5	86,0	28,6
A3	20,6	28,0	25,3	73,6	24,6
Total	176,5	177,3	163,3	517,1	

Tabel Lampiran 2. Sidik Ragam Tinggi Tanaman (cm) Setek Jeruk
 JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval
 Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F.Hitung	F. T a b e l 0,05	0,01
Kelompok	2	20,60	10,30	0,64 ^{tn}	4,10	7,56
Perlakuan	5	188,45	37,69	2,37 ^{tn}	3,33	5,64
P	1	3,29	3,29	0,21 ^{tn}	4,94	10,04
A	2	175,70	87,85	5,53 [*]	4,10	7,56
P x A	2	9,46	4,73	0,39 ^{tn}	4,10	7,56
Acak	10	158,87	15,87			
Total	17	365,78				

Keterangan : * = Berpengaruh nyata
 tn = Berpengaruh tidak nyata
 KK = 13,87 %

Tabel Lampiran 3. Jumlah Daun (Helai) Setek Jeruk
 JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval
 Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Perlakuan	Kelompok			Total	Rata-rata
	I	II	III		
P1A1	12,0	9,6	8,0	29,1	9,8
A2	6,3	5,3	6,6	18,2	6,0
A3	7,0	5,6	5,6	18,2	6,0
P2A1	7,0	7,6	3,6	18,2	6,0
A2	6,3	5,0	6,0	17,3	5,7
A3	3,3	5,0	4,6	12,9	4,3
Total	41,5	38,1	34,4	114,4	

Tabel Lampiran 4. Sidik Ragam Jumlah Daun (Helai) Setek Jeruk JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F.Hitung	F. T a b e l 0,05	0,01
Kelompok	2	4,68	2,34	1,33 ^{tn}	4,10	7,56
Perlakuan	5	51,45	10,29	5,89 ^{**}	3,33	5,64
P	1	17,20	17,20	9,84 [*]	4,94	10,04
A	2	24,97	12,48	7,14 [*]	4,10	7,56
P x A	2	9,28	4,64	2,65 ^{tn}	4,10	7,56
Acak	10	17,47	1,74			
Total	17	73,60				

Keterangan : ** = Berpengaruh sangat nyata

* = Berpengaruh nyata

tn = Berpengaruh tidak nyata

KK = 20,93 %

Tabel Lampiran 5. Jumlah Tunas Setek Jeruk JC (Japanese Citroen)
 Pada Pengaruh Interval Penyiraman
 dan Pemupukan Gandasil D.

Perlakuan	Kelompok			Total	Rata-rata
	I	II	III		
P1A1	8,6	10,3	7,3	29,1	9,8
A2	7,3	7,0	7,6	18,2	6,0
A3	9,0	7,0	7,0	18,2	6,0
P2A1	6,3	5,6	4,6	18,2	6,0
A2	8,3	9,3	7,6	17,3	5,7
A3	8,3	6,6	7,6	12,9	4,3
Total	47,8	45,8	41,7	135,3	

Tabel Lampiran 6. Sidik Ragam Jumlah Tunas Setek Jeruk
 JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval
 Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F.Hitung	F. T a b e l	
					0,05	0,01
Kelompok	2	3,22	1,61	1,89 ^{tn}	4,10	7,56
Perlakuan	5	14,19	3,84	4,52 ^{**}	3,33	5,64
P	1	2,64	2,64	3,11 ^{tn}	4,94	10,04
A	2	1,65	0,83	0,98 [*]	4,10	7,56
P x A	2	14,90	7,45	8,76 ^{tn}	4,10	7,56
Acak	10	8,54	0,85			
Total	17	30,95				

Keterangan : ** = Berpengaruh sangat nyata
 * = Berpengaruh nyata
 tn = Berpengaruh tidak nyata
 KK = 12,29 %

Tabel Lampiran 7. Diameter Batang (cm) Setek Jeruk JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Perlakuan	Kelompok			Total	Rata-rata
	I	II	III		
P1A1	0,72	0,70	0,51	1,93	0,64
A2	0,52	0,60	0,45	1,57	0,52
A3	0,40	0,40	0,71	1,50	0,50
P2A1	0,60	0,60	0,60	1,80	0,60
A2	0,52	0,55	0,65	1,72	0,57
A3	0,50	0,50	0,52	1,52	0,50
Total	3,24	3,35	3,44	10,04	



Tabel Lampiran 8. Sidik Ragam Diameter Batang (cm) Setek Jeruk JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F.Hitung	F. T a b e l . 0,05	0,01
Kelompok	2	0,007	0,003	0,021 ^{tn}	4,10	7,56
Perlakuan	5	0,0049	0,009	0,692 ^{tn}	3,33	5,64
P	1	0,005	0,005	0,385 ^{tn}	4,94	10,04
A	2	0,031	0,015	1,154 ^{tn}	4,10	7,56
P x A	2	0,013	0,006	0,462 ^{tn}	4,10	7,56
Acak	10	0,127	0,13			
Total	17	0,183				

Keterangan :

tn = Berpengaruh tidak nyata

KK = 20,3 %

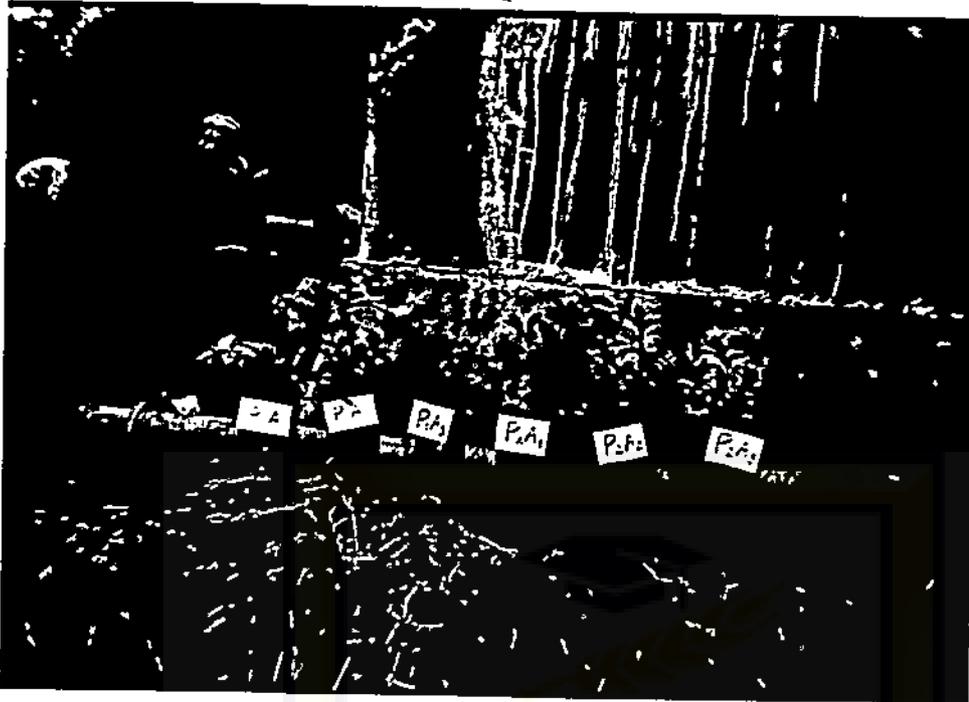
Tabel Lampiran 9. Luas Daun (cm) Setek Jeruk JC (Japanese Citroen)
 Pada Pengaruh Interval Penyiraman dan Pemupukan
 Gandasil D.

Perlakuan	Kelompok			Total	Rata-rata
	I	II	III		
P1A1	15,52	13,45	15,87	44,84	14,9
A2	13,94	13,22	12,98	40,14	13,4
A3	11,36	10,65	13,23	35,24	11,7
P2A1	13,25	14,35	13,54	41,14	13,7
A2	12,53	12,75	11,94	37,22	12,4
A3	10,55	12,84	12,75	36,14	12,0
Total	77,15	77,26	80,31	234,72	

Tabel Lampiran 10. Sidik Ragam Luas Daun (cm) Setek Jeruk
 JC (Japanese Citroen) Pada Pengaruh Interval
 Penyiraman dan Pemupukan Gandasil D.

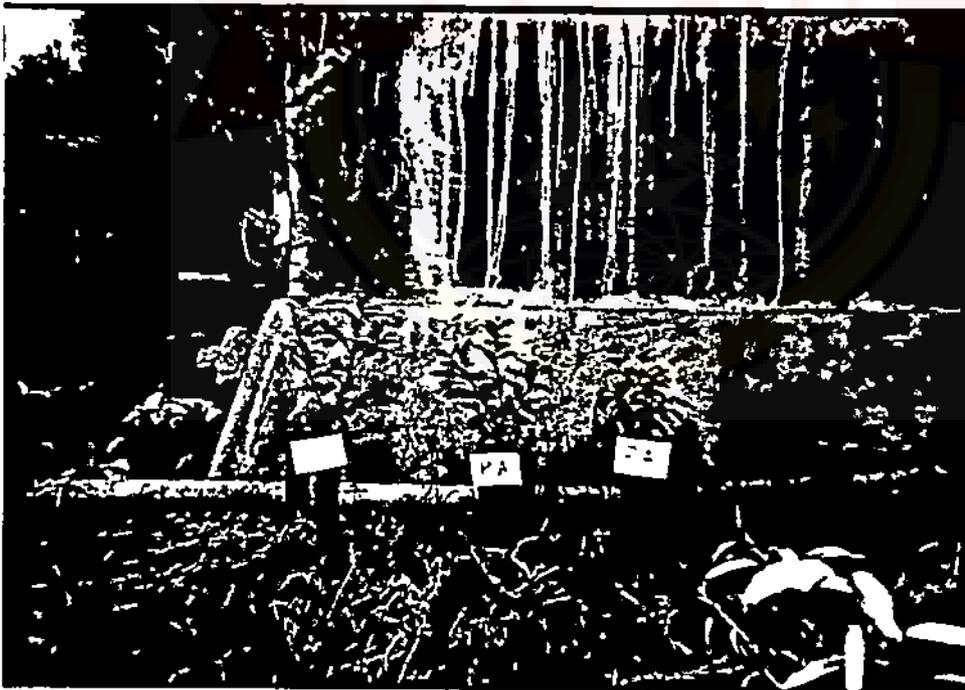
Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kwadrat	Kwadrat Tengah	F.Hitung	F. T a b e l 0,05	0,01
Kelompok	2	1,07	0,53	0,49 ^{tn}	4,10	7,56
Perlakuan	5	21,79	4,35	4,06 [*]	3,33	5,64
P	1	1,81	1,81	1,69 ^{tn}	4,94	10,04
A	2	17,95	8,97	8,38 ^{**}	4,10	7,56
P x A	2	2,03	1,01	0,94 ^{tn}	4,10	7,56
Acak	10	10,77	1,07			
Total	17	30,95				

Keterangan : ** = Berpengaruh sangat nyata
 * = Berpengaruh nyata
 tn = Berpengaruh tidak nyata
 KK = 7,93 %



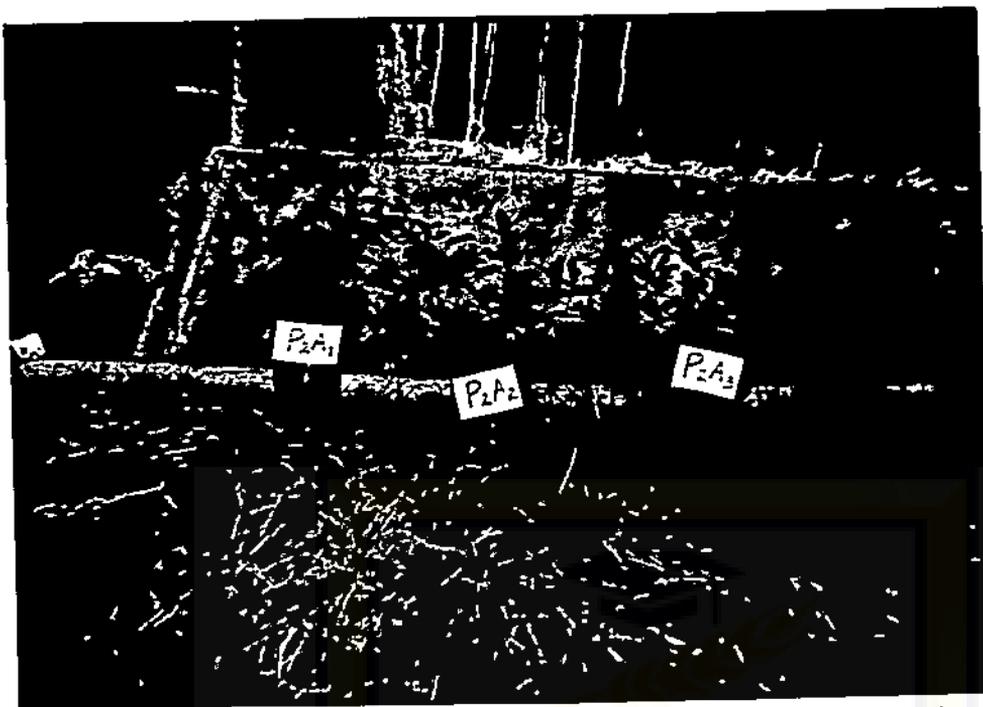
Gambar Lampiran 2

Hasil Perlakuan setek jeruk JC (*Japanese Citroen*) pada 6 kombinasi perlakuan.



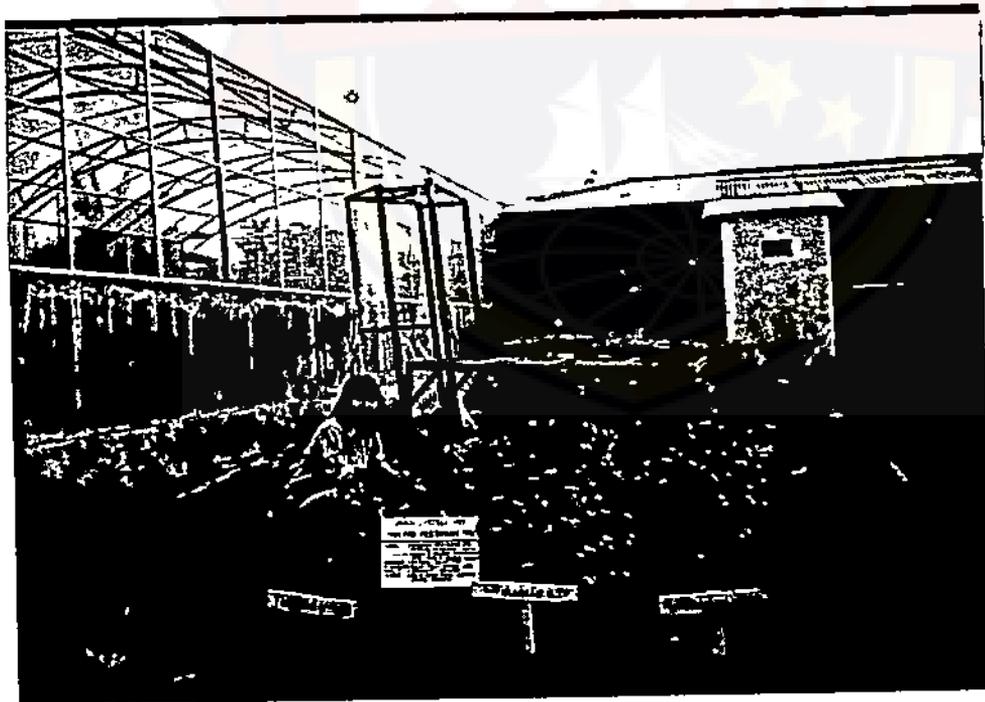
Gambar Lampiran 3

Hasil Perlakuan penyiraman tiap hari, dua hari sekali dan tiga hari sekali dengan pemberian pupuk sekali seminggu.



Gambar Lampiran 4

Hasil Perlakuan penyiraman tiap hari, dua hari sekali dan tiga hari sekali dengan pemberian pupuk dua minggu sekali.



Gambar Lampiran 5

Hasil Perlakuan setek jeruk JC pada pengaruh interval.